

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Jagung hibrida (*Zea mays* L.) merupakan komoditas pangan kedua setelah padi di Indonesia. Selain sebagai bahan pangan, akhir-akhir ini jagung hibrida juga digunakan sebagai pakan ternak. Beberapa tahun terakhir proporsi penggunaan jagung hibrida oleh industri pakan telah mencapai 50% dari total kebutuhan nasional dan setelah tahun 2020 penggunaan jagung hibrida untuk kebutuhan pakan diperkirakan lebih dari 60% dari total kebutuhan nasional (Badan Litbang Pertanian, 2016). Berdasarkan meningkatnya kebutuhan jagung hibrida setiap tahunnya, maka budidaya tanaman ini sangat menguntungkan dan mempunyai prospek cukup baik bagi yang mengusahakannya. Jagung hibrida merupakan sumber karbohidrat selain nasi. Rasanya yang manis dan gurih membuat banyak orang yang menggemarinya. Berbagai bahan pangan dari jagung hibrida cukup populer di masyarakat dan kebutuhan akan komoditas ini terus mengalami peningkatan baik untuk kebutuhan industri pangan ataupun pakan.

Selain untuk pangan dan pakan, jagung hibrida juga banyak digunakan industri makanan, minuman, kimia, dan farmasi. Berdasarkan komposisi kimia dan kandungan nutrisi, jagung hibrida mempunyai prospek sebagai pangan dan bahan baku industri. Pemanfaatan jagung hibrida sebagai bahan baku industri akan memberi nilai tambah bagi usahatani komoditas tersebut. Jagung hibrida merupakan bahan baku industri pakan dan pangan serta sebagai makanan pokok di beberapa daerah di Indonesia. Dalam bentuk biji utuh, jagung hibrida dapat diolah misalnya menjadi tepung jagung hibrida, beras jagung hibrida, dan makanan ringan (pop corn dan jagung hibrida marning). Jagung hibrida dapat pula diproses

menjadi minyak goreng, margarin, dan formula makanan. Perkembangan ini juga membuat penelitian mengenai karakteristik (fisik dan kimiawi) semakin dinamis. Oleh karena itu penelitian yang terkait karakteristik terus dikembangkan, seperti halnya perilaku kadar air dan tingkat kekerasan biji jagung hibrida. Selain itu jagung hibrida menjadi penarik bagi pertumbuhan industri hulu dan pendorong pertumbuhan industri hilir di dalam sistem dan usaha agribisnis (Ditjenta, 2014).

Kebutuhan jagung hibrida dalam negeri meningkat 3,77% setiap tahunnya seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan berkembangnya industri pangan dan pakan ternak unggas. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dan dalam upaya mencapai swasembada jagung hibrida maka produktivitas harus ditingkatkan dan biaya produksi harus ditekan seefisien mungkin. Salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas dengan biaya rendah yakni penggunaan varietas jagung hibrida. Pada tahun 2015, penggunaan jagung hibrida di Indonesia baru mencapai 56% dari total 3,79 juta ha luas panen jagung hibrida, dan sisanya petani menggunakan jagung hibrida bersari bebas dengan tingkat produktivitas yang lebih rendah dibandingkan hibrida (Kementan, 2017)

Untuk memenuhi kebutuhan pangan dan pakan, Kementerian Pertanian berupaya agar produksi jagung hibrida terus meningkat. Sehubungan dengan hal tersebut, pada tahun 2017 presiden menginginkan Indonesia sudah mampu untuk swasembada padi jagung hibrida dan jagung hibrida melalui programnya yaitu upsus pajale (upaya khusus padi, jagung hibrida, dan kedelai). Dalam rangka meningkatkan hasil pertanian di Kabupaten Gunungkidul, Dinas Pertanian dan Pangan setempat mengadakan sosialisasi Upaya Khusus (Upsus) Padi, Jagung hibrida, Jagung hibrida, Bawang, Cabe dan Sapi Induk Wajib Bunting (Pajale

Babe dan Siwab). Kementerian Pertanian melaksanakan program peningkatan produksi pangan khususnya jagung hibrida dalam bentuk Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT) dengan pendekatan kawasan. Target produksi nasional untuk jagung hibrida tahun 2019 yaitu 33 juta ton. (Kementan, 2019).

Tabel 1. Produksi Jagung hibrida di Indonesia Tahun 2015-2017

Perkembangan Usaha	2015	2016	2017
Produksi (000 Ton)	19.612	23.578	27.952
Luas Panen (000 Ha)	3.787	4.444	5.375
Produktivitas (Ku/Ha)	51,78	53,05	52,00

Sumber: Kementan 2017

Jika dilihat pada tabel 1, bahwa produksi jagung hibrida di Indonesia di tahun 2017, masih jauh dari target produksi nasional jagung hibrida tahun 2019, namun diharapkan dapat tercapai pada tahun ini. Untuk meningkatkan produksi jagung hibrida dari setiap lahan, petani dihadapkan pada suatu masalah penggunaan modal dan keterbatasan bantuan bibit jagung hibrida dari pemerintah. Dalam menghadapi kondisi tersebut pilihan kombinasi modal input yang tepat seperti pupuk, benih, dan tenaga kerja akan menjadi dasar dalam melaksanakan pilihan tersebut. Pilihan terhadap kombinasi penggunaan input yang tepat akan mendapatkan hasil yang maksimal, dengan kata lain suatu kombinasi input sejumlah produksi dengan cara yang efisien (Warsana, 2017). Dalam kenyataannya, pemilihan kombinasi input yang dilakukan petani jagung hibrida tidak optimal sehingga berpengaruh terhadap tingkat produksi yang rendah. Hal ini erat kaitannya dengan keahlian seorang petani dalam menjalankan usahataniya. Seperti diketahui tingkat pendapatan petani erat kaitannya dengan tingkat produksi, sedangkan tingkat produksi ditentukan oleh keahlian seorang petani dalam mengelola faktor-faktor produksi.

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu penghasil jagung hibrida terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta, seperti yang terlihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Luas Panen Tanaman Jagung di D.I. Yogyakarta

Kabupaten	Luas Panen (ha)		
	2015	2016	2017
Kulon Progo	4.187	4.125	4.187
Bantul	4.312	3.647	3.282
<b>Gunungkidul</b>	<b>51.595</b>	<b>54.632</b>	<b>48.987</b>
Sleman	5.391	3.227	6.123

Sumber: BPS 2016 - 2018

Pemerintah terus menggalakkan program Upaya khusus dalam rangka meningkatkan produktivitas dan produksi Pajale termasuk jagung hibrida. Bantuan benih, saprodi dan alsintan terus digelontorkan oleh Kementerian Pertanian dalam upaya menjaga produksi pajale. Kementerian Pertanian berusaha meningkatkan produktivitas terutama jagung hibrida, pemerintah bersama dinas provinsi dan kabupaten terus menggalakkan dan melakukan pendampingan kepada petani untuk menyegerakan pertanaman dan melakukan penanaman serta memanen dengan baik. Dilakukannya pendampingan, pemantauan dan rapat kordinasi, bersama Ditjen Teknis untuk memberikan bantuan benih dengan harapan produktivitas meningkat dan sisi luas penanamannya juga bisa meningkat. Hasilnya adalah adanya panen raya jagung hibrida MT 1 di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul, DIY (Uje, 2018)

Kecamatan Playen merupakan salah satu kecamatan produsen jagung hibrida yang memiliki kontribusi cukup besar dalam produksi jagung hibrida di Kabupaten Gunungkidul. Tahun 2019, luas tanam jagung hibrida di Kecamatan Playen mencapai 27.206 ha (Kementan 2018). Bertempat di Desa Bleberan, Desa

Bleberan memiliki potensi luas lahan jagung hibrida seluas 748 ha. Produktivitas jagung hibrida awal tahun 2019 mencapai sekitar 4,6 – 4,9 ton (BPS, 2018). Pemerintah terus menggalakkan program upaya khusus dalam rangka meningkatkan produktivitas dan produksi Pajale termasuk jagung hibrida. Bantuan benih, saprodi dan alsintan terus digelontorkan oleh Kementerian Pertanian dalam upaya menjaga produksi pajale. (BPS, 2018). Desa Bleberan merupakan salah satu desa yang mendapatkan bantuan pengembangan jagung hibrida seluas 50 Ha dari Kementan 2018.

Alasan utama petani menanam varietas hibrida adalah pertama karena varietas tersebut menghasilkan produksinya yang tinggi, yaitu sekitar 10 ton/Ha, yang merupakan keunggulan varietas hibrida dibandingkan varietas non-hibrida. Keunggulan tersebut berupa peningkatan hasil, ukuran sel, tinggi tanaman, ukuran daun, perkembangan akar, jumlah biji, ukuran benih dan bentuk lainnya (Badan Litbang Pertanian, 2016), dan adanya bantuan benih (Kementan, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan, Ketua kelompok tani dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Gunungkidul, Sumari Citro Wibowo mengatakan, produksi panen jagung hibrida mencapai 9,7 ton per hektar pipil kering. Peningkatan produksi jagung hibrida ini dapat dicapai dengan penerapan varietas unggul baru (VUB), pemupukan yang optimal, pengaturan populasi tanam serta upaya pengendalian hama penyakit. Prospek pengembangan jagung hibrida di Desa Bleberan dianggap pemerintah dapat meningkatkan produktivitas cukup baik, sehingga sesuai dengan tujuan pemerintah untuk mencapai Indonesia swasembada jagung hibrida. Hal ini ditunjang dengan ketersediaan sumberdaya lahan yang cukup luas, iklim yang cocok, serta sumberdaya manusia yang cukup

terampil dalam usahatani dapat membantu dalam pengembangan jagung hibrida dalam negeri.

Namun menurut Ketua kelompok tani dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Sumari Citro Wibowo mengatakan, adanya keberatan dari pihak petani karena merasa walaupun Jagung hibrida memiliki tingkat produksi yang tinggi, dapat mencapai 8-12 ton per hektar, namun kekurangannya adalah jagung hibrida kurang memiliki daya tahan terhadap hama penyakit, tidak dapat dijadikan benih untuk ditanam kembali karena produksinya akan turun mencapai 30 % yang akan menimbulkan ketergantungan bagi petani terhadap benih jagung hibrida tersebut, selain itu harga jagung hibrida jauh lebih mahal. Dimana harga bibit varietas hibrida berkisar antara 95 ribu hingga 110 ribu perkilo, sedangkan harga bibit jagung hibrida komposit (jagung hibrida lokal non hibrida) hanya berkisar antara 35 - 40 ribu perkilonya. Bibit varietas hibrida memiliki harga yang lebih mahal daripada harga bibit varietas non-hibrida sehingga saat bantuan pemerintah dihentikan akan menjadi masalah tersendiri.

Disisi lain keunggulan jagung hibrida komposit adalah umurnya pendek, tahan terhadap hama penyakit, dapat ditanam secara berulang-ulang sehingga tidak menyebabkan ketergantungan petani akan benih. Kekurangan jenis jagung hibrida komposit adalah tingkat produksi rendah hanya sekitar 3-5 ton per hektar. Petanipun lebih familiar karena sebelum ini yang ditanam adalah jagung hibrida komposit.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan membahas permasalahan diantaranya berapa besarnya biaya dan penerimaan dari usahatani jagung hibrida yang dilaksanakan oleh para petani di Desa Bleberan Kecamatan Playen,

Kabupaten Gunungkidul. Sehingga petani dapat melihat kelayakan usahatani jagung hibrida. Apakah layak atau tidak usahatani jagung hibrida yang dilaksanakan oleh para petani di Desa Bleberan Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul? Dan berapa tingkat kelayakannya?

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui biaya, pendapatan dan keuntungan petani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul?
2. Mengetahui kelayakan usahatani jagung hibrida yang dilaksanakan oleh para petani di Desa Bleberan Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul?

### **C. Kegunaan Penelitian**

1. Produk varietas jagung hibrida masih tergolong baru untuk diusahakan di desa Bleberan, sehingga bagi pelaku usahatani jagung hibrida, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan dapat memberi masukan dalam menjalankan usahatani jagung hibrida
2. Bagi Pemerintah Daerah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pangan terutama dalam subsidi benih dalam usahatani jagung hibrida di Kabupaten Gunungkidul, serta dapat membantu Pemkab dalam mendorong petani berusahatani jagung hibrida.
3. Bagi pihak lainnya yang membutuhkan, diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan informasi pada berbagai masalah yang sama di masa mendatang